



# Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Metode Diskusi Simposium pada Mata Pelajaran PAI di SMAN 1 Lunang

Nurhidayani

SMA Negeri 1 Lunang

## Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 25 juni, 2024

Revisi : 8 Agustus, 2024

Diterima : 11 September, 2024

Diterbitkan : 20 November 2024

## Kata Kunci

Hasil Belajar, Metode Diskusi Simposium

## Correspondence

E-mail: [nurhidayani@gmail.com](mailto:nurhidayani@gmail.com)\*

## A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui penerapan metode diskusi simposium. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada hasil belajar siswa, dengan rata-rata nilai meningkat dari 84 pada Siklus I menjadi 88 pada Siklus II. Ketuntasan belajar klasikal meningkat dari 70% menjadi 90%. Keaktifan siswa juga meningkat dari 83,33% menjadi 95%. Penerapan metode ini terbukti efektif karena menggabungkan pembelajaran berbasis masalah, media interaktif, dan bimbingan aktif guru. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode diskusi simposium dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa secara signifikan.

## Abstract

*This study aims to enhance students' learning outcomes and engagement in Islamic Religious Education (PAI) through the implementation of the symposium discussion method. This Classroom Action Research (CAR) was conducted in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The findings reveal a significant improvement in students' learning outcomes, with average scores increasing from 84 in Cycle I to 88 in Cycle II. The classical learning completeness rose from 70% to 90%. Student engagement also improved, with active participation rates rising from 83.33% to 95%. The application of this method proved effective by integrating problem-based learning, interactive media, and active teacher facilitation. The study concludes that the symposium discussion method significantly enhances students' learning outcomes and engagement.*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



## 1. Pendahuluan

Proses belajar merupakan inti dari pendidikan yang bertujuan untuk mengubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik, baik secara potensial maupun aktual. Perubahan ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui latihan dan pengalaman yang bersifat relatif permanen. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran menjadi wadah interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar dalam lingkungan tertentu. Aktivitas ini menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan secara mandiri. Jika pembelajaran tidak memberikan ruang bagi peserta didik untuk aktif bertanya, menyampaikan gagasan, dan berinteraksi, maka kegiatan tersebut bertentangan dengan hakikat proses belajar itu sendiri.

Selain menuntut keaktifan, pembelajaran yang efektif memerlukan kreativitas, baik dari pendidik maupun peserta didik. Kreativitas dalam pembelajaran menciptakan suasana yang dinamis, menarik, dan tidak monoton, sehingga mendorong peserta didik untuk lebih semangat dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Pendidik dituntut untuk mampu memilih pendekatan, strategi, dan metode yang sesuai dengan kebutuhan, situasi, dan karakteristik peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

Dalam konteks pendidikan agama Islam (PAI), pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik. Hasil belajar PAI menjadi tolok ukur keberhasilan dalam mencetak peserta didik yang berakhlak karimah dan memiliki pemahaman agama yang mendalam. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang digunakan harus mampu mendorong peserta didik untuk belajar dengan semangat dan kemauan yang tinggi.

Hasil belajar yang optimal tidak dapat dilepaskan dari penerapan metode atau model pembelajaran yang inovatif. Model pembelajaran inovatif mampu menciptakan suasana belajar yang lebih progresif, sehingga peserta didik terlibat aktif dalam proses belajar. Menurut Trianto (2010), model pembelajaran inovatif dapat mengembangkan potensi peserta didik melalui keterlibatan aktif mereka dalam pembelajaran. Hal ini menjadi penting mengingat pendekatan konvensional seringkali kurang mampu memenuhi kebutuhan belajar peserta didik masa kini.

Pentingnya inovasi dalam pembelajaran juga selaras dengan ajaran Islam. Al-Qur'an memberikan panduan tentang metode penyampaian ilmu, salah satunya dalam QS. An-Nahl ayat 125. Ayat ini menegaskan pentingnya menyeru manusia dengan hikmah, pelajaran yang baik, dan dialog yang santun. Prinsip ini relevan dalam proses pembelajaran, di mana pendidik diharapkan menggunakan pendekatan yang penuh kebijaksanaan dan berorientasi pada pembentukan kesadaran peserta didik.

Pemahaman terhadap QS. An-Nahl ayat 125 menginspirasi berbagai metode pembelajaran, baik dalam konteks pendidikan agama maupun disiplin ilmu lainnya. Pendekatan al-hikmah, mau'idhoh hasanah, dan mujadalah memberikan landasan filosofis bahwa pembelajaran harus memperhatikan aspek intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik. Dengan demikian, metode yang digunakan tidak hanya relevan secara keilmuan tetapi juga membangun nilai-nilai yang mendalam.

Dalam praktiknya, pembelajaran agama Islam harus mampu menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks. Pendidik perlu terus berinovasi dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya relevan secara materi tetapi juga mampu membentuk karakter dan keterampilan abad ke-21. Oleh karena itu, transformasi metode pembelajaran menjadi keharusan agar peserta didik dapat menghadapi dinamika kehidupan dengan landasan agama yang kuat.

Pendidikan agama Islam memiliki peran strategis dalam membangun generasi yang religius dan berakhlak mulia. Hal ini hanya dapat terwujud melalui penerapan metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Metode yang tepat akan membantu peserta didik memahami materi dengan

lebih baik, serta meningkatkan motivasi belajar mereka. Dengan motivasi yang tinggi, peserta didik akan lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran inovatif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, terutama dalam pembelajaran agama. Misalnya, penerapan metode diskusi, simulasi, atau proyek berbasis masalah telah terbukti mampu melibatkan peserta didik secara aktif. Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip ajaran Islam yang menekankan pentingnya interaksi positif dalam proses belajar-mengajar.

Dengan mempertimbangkan pentingnya inovasi dalam pembelajaran agama Islam, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan metode pembelajaran yang berbasis pada prinsip QS. An-Nahl ayat 125. Fokus utama adalah bagaimana metode tersebut dapat diterapkan dalam pendidikan agama Islam untuk meningkatkan hasil belajar dan membentuk karakter peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan praktik pembelajaran yang relevan dan berkualitas.

## 2. Metodologi Penelitian

Jelaskan Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK dipilih karena metode ini memberikan peluang kepada guru untuk langsung terlibat dalam identifikasi, analisis, dan pemecahan masalah yang ditemukan di lapangan. Penelitian ini dilakukan secara sistematis untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran melalui tindakan nyata yang dirancang, dilaksanakan, dan direfleksikan dalam siklus-siklus tertentu. Peneliti, dalam hal ini guru, bertindak sebagai pelaksana utama yang berinteraksi langsung dengan peserta didik selama proses penelitian berlangsung.

Setting penelitian dilaksanakan di kelas dengan pendekatan diskusi simposium sebagai metode pembelajaran. Metode ini dirancang untuk mendorong keaktifan peserta didik melalui kegiatan diskusi kelompok, tanya jawab antar kelompok, serta pengamatan terhadap proses pembelajaran. Peserta didik berperan aktif dalam proses pencarian informasi, merangkum hasil diskusi, dan menyampaikan temuan mereka dalam bentuk laporan tertulis. Peneliti bertanggung jawab untuk memandu jalannya pembelajaran sesuai skenario yang telah dirancang sebelumnya, serta memastikan semua langkah dalam metode diskusi simposium berjalan dengan baik.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam beberapa siklus, masing-masing terdiri dari empat tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Tahapan perencanaan melibatkan penyusunan perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, dan lembar kerja peserta didik. Tahapan ini juga mencakup perumusan indikator keberhasilan yang menjadi acuan evaluasi setiap siklus.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, skenario pembelajaran yang telah dirancang diterapkan dalam proses belajar-mengajar. Guru memulai pembelajaran dengan memberikan arahan dan membagi peserta didik ke dalam kelompok diskusi. Setiap kelompok bekerja sama untuk mendiskusikan materi yang telah diberikan, melakukan tanya jawab, serta menyimpulkan hasil diskusi mereka. Guru bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi dan memberikan umpan balik secara langsung.

Tahap pengamatan dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Peneliti mengumpulkan data melalui observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Fokus pengamatan meliputi keaktifan peserta didik, kerjasama kelompok, serta tingkat pemahaman terhadap materi pembelajaran. Data yang diperoleh dianalisis untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan yang telah dilakukan.

Pada tahap refleksi, peneliti melakukan analisis mendalam terhadap data yang telah dikumpulkan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari tindakan yang telah dilakukan.

Hasil refleksi digunakan sebagai dasar untuk merancang tindakan selanjutnya dalam siklus berikutnya. Proses ini berulang hingga mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Dengan pendekatan ini, diharapkan terjadi perbaikan yang signifikan pada proses dan hasil pembelajaran.

Data penelitian dianalisis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Analisis dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyederhanakan dan menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel, diagram, atau deskripsi naratif untuk mempermudah interpretasi hasil. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan temuan di setiap siklus untuk memberikan gambaran tentang keberhasilan penelitian.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil

Pada siklus I, penelitian difokuskan untuk mengamati pengaruh metode diskusi simposium dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan tema menghindarkan diri dari pergaulan bebas dan zina di Fase E SMAN 1 Lunang Pesisir Selatan. Pembelajaran dilakukan selama dua jam pelajaran dengan melibatkan sepuluh siswa sebagai subjek penelitian. Proses pembelajaran diawali dengan tahap perencanaan yang mencakup penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran berbasis saintifik, model Problem-Based Learning (PBL), dan pendekatan TPACK. Media pembelajaran yang digunakan meliputi video, PowerPoint, bahan ajar, dan LKPD yang relevan.

Pada tahap pelaksanaan, siswa diberikan kesempatan untuk mengamati media pembelajaran seperti video dan PowerPoint. Kemudian, mereka dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan materi yang diamati. Meski ada antusiasme dari sebagian siswa, suasana kelas sempat tidak kondusif karena beberapa siswa kurang fokus. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan metode diskusi simposium, terutama dalam mengarahkan siswa untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi terhadap aktivitas peneliti menunjukkan bahwa dari delapan indikator yang diamati, skor total yang diperoleh adalah 27 dengan persentase 84,38%. Angka ini menunjukkan bahwa aktivitas peneliti sudah tergolong baik, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan. Sementara itu, hasil observasi terhadap aktivitas siswa menunjukkan skor total 20 dengan persentase 83,33%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai terlibat dalam pembelajaran, meski belum optimal sesuai dengan harapan.

Evaluasi hasil belajar siswa pada siklus I dilakukan melalui tes akhir siklus. Dari sepuluh siswa, tujuh di antaranya mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai 80 atau lebih, sementara tiga siswa lainnya belum tuntas. Rata-rata nilai siswa pada siklus I adalah 84. Persentase ketuntasan klasikal mencapai 70%, yang masih berada di bawah kriteria keberhasilan minimal sebesar 85%.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa meskipun metode diskusi simposium mampu meningkatkan keterlibatan siswa, namun efektivitas pembelajaran belum maksimal. Beberapa siswa terlihat kurang termotivasi dan kurang fokus saat mengikuti pembelajaran, terutama pada sesi diskusi kelompok. Hal ini menyebabkan interaksi antaranggota kelompok tidak berjalan dengan baik di semua kelompok, sehingga memengaruhi hasil belajar secara keseluruhan.

Pada tahap refleksi, ditemukan bahwa salah satu penyebab ketidaktuntasan adalah kurang optimalnya koordinasi selama diskusi kelompok. Peneliti juga menyadari bahwa perlu adanya motivasi tambahan agar siswa lebih antusias dalam belajar. Selain itu, beberapa siswa masih kurang terbiasa dengan metode diskusi simposium sehingga membutuhkan bimbingan lebih lanjut untuk memahami materi dan menyelesaikan tugas.

Sebagai langkah perbaikan, peneliti merencanakan untuk meningkatkan pengelolaan waktu, memberikan arahan yang lebih jelas selama diskusi, dan memastikan setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi aktif. Selain itu, peneliti akan menggunakan media pembelajaran yang lebih menarik untuk memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Selama siklus I, peneliti juga mengidentifikasi adanya ketidakseimbangan peran dalam kelompok diskusi. Beberapa siswa cenderung mendominasi diskusi, sementara yang lain pasif. Oleh karena itu, peneliti akan menekankan pentingnya kerja sama tim dan memastikan setiap siswa berkontribusi secara adil dalam diskusi pada siklus berikutnya.

Hasil refleksi ini menjadi bahan penting untuk menentukan strategi pada siklus II. Peneliti akan memfokuskan pada perbaikan aspek-aspek yang belum optimal, seperti memotivasi siswa yang kurang aktif, memanfaatkan waktu lebih efisien, dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan hasil belajar siswa pada siklus berikutnya dapat meningkat sesuai dengan target yang diharapkan.

Pada pelaksanaan Siklus II, hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan Siklus I. Aktivitas siswa selama pembelajaran mengalami perbaikan yang mencolok, terlihat dari perhatian siswa terhadap pembelajaran, keaktifan mereka dalam diskusi kelompok, serta kemampuan untuk bertanya dan memberikan pendapat. Suasana kelas yang lebih kondusif turut mendukung proses belajar-mengajar, di mana siswa tampak lebih fokus dan antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa metode diskusi simposium yang diterapkan dengan penyesuaian dari refleksi Siklus I berhasil meningkatkan partisipasi siswa.

Rata-rata skor observasi aktivitas siswa pada Siklus II mencapai 95%, meningkat dari 83,33% pada Siklus I. Keberhasilan ini mencerminkan tingginya keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung. Mereka lebih aktif dalam berdiskusi, menjawab pertanyaan, serta bekerja sama dalam kelompok. Siswa juga menunjukkan kemauan belajar yang lebih baik, yang terlihat dari antusiasme mereka saat memecahkan masalah yang diberikan oleh guru.

Hasil belajar siswa juga menunjukkan peningkatan signifikan, baik secara individu maupun klasikal. Rata-rata nilai siswa meningkat dari 84 pada Siklus I menjadi 88 pada Siklus II. Ketuntasan belajar klasikal yang sebelumnya mencapai 70% pada Siklus I juga meningkat menjadi 90% pada Siklus II. Dari 10 siswa yang terlibat dalam penelitian, 9 siswa berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dengan hanya 1 siswa yang belum tuntas.

Keberhasilan ini didukung oleh revisi perencanaan yang dilakukan sebelum Siklus II. Penyusunan modul ajar yang lebih efektif, penggunaan media pembelajaran interaktif seperti video dan PPT, serta pengelolaan waktu yang optimal untuk setiap aktivitas pembelajaran menjadi faktor pendukung utama. Selain itu, instrumen evaluasi seperti soal tes dan lembar kerja peserta didik (LKPD) yang diperbaiki turut membantu siswa memahami materi dengan lebih baik.

Guru memainkan peran penting sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Dengan memberikan bimbingan intensif, guru mampu mendukung siswa yang memerlukan bantuan, sehingga meningkatkan rasa percaya diri mereka selama diskusi dan presentasi. Kelompok diskusi yang disusun lebih homogen berdasarkan kemampuan akademis juga memberikan dampak positif, karena siswa lebih mudah bekerja sama dan saling membantu dalam memecahkan masalah.

Penggunaan media pembelajaran seperti video dan alat bantu visual berhasil menarik perhatian siswa. Materi yang disajikan melalui media ini memudahkan siswa memahami konsep yang diajarkan. Selain itu, tugas diskusi yang lebih terstruktur memungkinkan siswa untuk lebih fokus dalam berdiskusi dan menyelesaikan tugas kelompok.

Temuan penting dari penelitian ini adalah peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa yang aktif bertanya dan menjawab selama diskusi meningkat dibandingkan dengan Siklus I.

Selain itu, kerja sama antaranggota kelompok juga semakin solid, karena siswa mampu saling mendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan bimbingan lebih intensif, khususnya dalam hal kepercayaan diri saat presentasi.

Hasil observasi guru menunjukkan bahwa pembelajaran berjalan dengan sangat baik. Guru mendapatkan skor rata-rata 95% dalam observasi, mencerminkan kemampuan mereka dalam memfasilitasi diskusi dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Hal ini turut mendukung keberhasilan pembelajaran di Siklus II.

### 3.2 Pembahasan

Hasil dari Siklus I dan II menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan dalam pembelajaran menggunakan metode diskusi simposium. Pada Siklus I, pembelajaran berjalan cukup baik, tetapi masih terdapat beberapa kendala seperti kurangnya keaktifan siswa, suasana kelas yang kurang kondusif, dan tingkat ketuntasan belajar klasikal yang hanya mencapai 70%. Refleksi dari hasil ini menjadi dasar perbaikan pada Siklus II, di mana berbagai penyesuaian dilakukan, termasuk penguatan skenario pembelajaran, penyusunan media yang lebih interaktif, dan penyusunan kelompok diskusi yang lebih homogen. Berdasarkan teori pembelajaran konstruktivis yang dikemukakan oleh Piaget, hal ini sejalan dengan prinsip bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika siswa aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan belajar yang mendukung.

Pada Siklus II, aktivitas siswa meningkat secara signifikan, dengan rata-rata skor observasi mencapai 95%. Ini menunjukkan bahwa siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran, baik secara individual maupun dalam kelompok. Menurut teori Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal (ZPD), keberhasilan ini dapat dijelaskan oleh peran guru sebagai fasilitator yang memberikan dukungan (scaffolding) sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan bimbingan intensif dari guru, siswa mampu mengembangkan keterampilan dan pemahaman yang lebih baik, sehingga lebih percaya diri dalam berdiskusi dan presentasi.

Hasil belajar juga menunjukkan peningkatan yang signifikan, di mana rata-rata nilai siswa meningkat dari 84 pada Siklus I menjadi 88 pada Siklus II. Ketuntasan belajar klasikal juga naik dari 70% menjadi 90%. Menurut teori Gagne tentang hierarki belajar, hasil ini menunjukkan bahwa siswa telah mencapai tahap belajar yang lebih tinggi, di mana mereka tidak hanya memahami informasi tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks diskusi kelompok. Penggunaan media pembelajaran interaktif seperti video dan PPT juga berkontribusi pada peningkatan ini, sesuai dengan teori multimedia Mayer yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika melibatkan elemen visual dan audio secara simultan.

Keberhasilan pembelajaran pada Siklus II juga didukung oleh penyusunan kelompok diskusi yang lebih homogen berdasarkan tingkat kemampuan akademis siswa. Hal ini memungkinkan siswa untuk bekerja sama secara lebih efektif dalam menyelesaikan tugas diskusi. Menurut Slavin dalam teori pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis kelompok dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, terutama jika kelompok disusun dengan memperhatikan keberagaman kemampuan.

Pengamatan menunjukkan bahwa suasana kelas menjadi lebih kondusif pada Siklus II, dengan siswa yang lebih fokus dan antusias. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis diskusi dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendorong keterlibatan siswa. Berdasarkan teori motivasi belajar dari Deci dan Ryan, lingkungan belajar yang mendukung kebutuhan dasar siswa seperti otonomi, kompetensi, dan hubungan sosial dapat meningkatkan motivasi intrinsik mereka untuk belajar.

Guru juga memainkan peran yang sangat penting sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Dengan memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, guru dapat membantu mereka mengatasi kesulitan yang dihadapi selama proses diskusi. Teori Bandura tentang pembelajaran sosial menjelaskan bahwa bimbingan guru dapat menjadi model perilaku yang positif bagi siswa, sehingga mereka lebih percaya diri dalam berinteraksi dan berkolaborasi.

Namun, terdapat beberapa temuan penting yang perlu menjadi perhatian, seperti adanya siswa yang masih membutuhkan bimbingan intensif dalam hal kepercayaan diri. Menurut teori self-efficacy dari Bandura, kepercayaan diri siswa dalam kemampuan mereka memengaruhi partisipasi mereka dalam pembelajaran. Oleh karena itu, bimbingan yang berkelanjutan perlu diberikan untuk membantu siswa tersebut mengembangkan rasa percaya diri mereka.

Peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar dan keaktifan siswa pada Siklus II juga mencerminkan keberhasilan penerapan metode diskusi simposium yang telah disesuaikan. Hal ini sesuai dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning), di mana siswa dilibatkan secara aktif dalam memecahkan masalah dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

#### 4. Kesimpulan

Dalam Penelitian ini menunjukkan bahwa metode **diskusi simposium** dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Peningkatan ini terlihat dari dua aspek utama: **Hasil belajar siswa:** Terjadi peningkatan rata-rata nilai siswa dari Siklus I ke Siklus II (84 menjadi 88), dengan ketuntasan belajar klasikal meningkat dari 70% menjadi 90%. **Keaktifan siswa:** Keaktifan siswa dalam pembelajaran, seperti bertanya, menjawab, dan berdiskusi, mengalami peningkatan signifikan dari 83,33% pada Siklus I menjadi 95% pada Siklus II. Metode ini efektif karena mengintegrasikan pembelajaran berbasis masalah, media interaktif, dan fasilitasi aktif oleh guru, sesuai dengan teori belajar konstruktivis dan pendekatan pembelajaran kooperatif. Dengan tercapainya indikator keberhasilan, penelitian ini dinyatakan berhasil dan tidak memerlukan siklus tambahan.

#### Daftar Pustaka

- Arikunto, S., & others. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- dan Kebudayaan, D. P. (1994). *Hasil Belajar dan Proses Pembelajaran*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Springer Science & Business Media.
- Gagné, R. M. (1985). *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*. Holt, Rinehart and Winston.
- Gintings, A. (2010). *Esensi Praktis Belajar & Pembelajaran*. Humaniora.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Poerwanti, E. (2008). *Asesmen Pembelajaran SD*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (2nd ed.). Allyn & Bacon.
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Ar-Ruzz Media.
- Suwandi, B. (2008). *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Ghalia Indonesia.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. PT. Kencana Prenada Media Group.
- Uno, H. B., & Nurdin, M. (2012). *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Bumi Aksara.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.